

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kendaraan merupakan alat transportasi yang banyak di gunakan oleh manusia dalam melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain secara cepat dan aman. Tingginya mobilitas masyarakat menjadi faktor utama dalam penggunaan transportasi. Transportasi pada era saat ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan lagi di dalam kehidupan masyarakat, tidak dapat di pungkiri bahwa transportasi telah menjadi kebutuhan yang mendasar untuk menunjang aktivitas sehari-hari (Ahya, dkk. 2023). Transportasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu angkutan darat, angkutan laut dan angkutan udara. Transportasi darat merupakan moda transportasi yang paling dominan di Indonesia dibandingkan moda transportasi yang lainnya (Amir & Rahman, 2020).

Transportasi darat masih menjadi pilihan favorit bagi masyarakat dikarenakan transportasi darat yang mudah ditemukan, praktis dalam penggunaannya serta harganya yang terjangkau. Salah satu transportasi tersebut adalah sepeda motor. Sepeda motor merupakan salah satu alat transportasi yang digunakan untuk memudahkan aktivitas sehari-hari dan bisa digunakan untuk jarak yang jauh serta menghemat waktu dalam perjalanan (Manalu, 2024).

Jumlah kepemilikan sepeda motor di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 jumlah kendaran sepeda motor di seluruh Indonesia berjumlah 132.433.679 unit. Hal ini menunjukkan peningkatan dimana pada tahun

2022 jumlah sepeda motor sebanyak 125.305.335 unit di seluruh Indonesia. Pengguna sepeda motor di Indonesia umumnya terdiri dari berbagai kelompok usia, dengan dominasi usia produktif dari 20 sampai 25 tahun yang mencapai hampir 49% dari total pengguna.

Tingginya jumlah penggunaan sepeda motor justru berbanding lurus dengan tingginya angka kecelakaan. Sepanjang tahun 2024, angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Data dari Integrated Road Safety Management System (IRSMS) Korlantas Polri mencatat sebanyak 79.220 kecelakaan lalu lintas terjadi hingga 5 Agustus 2024. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah tersebut menunjukkan lonjakan signifikan yang menjadi sorotan. Dari total kendaraan yang terlibat kecelakaan, sepeda motor mendominasi dengan 76,42% atau sekitar 552.155 unit.

Salah satu penyebab dari kecelakaan lalu lintas adalah keterampilan pengemudi dalam mengemudikan kendaraannya. Kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM) pada pengemudi merupakan salah satu bukti bahwa pengemudi telah berkompoten dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam berkendara. Surat Izin Mengemudi (SIM) memiliki peranan penting dalam menjaga keselamatan berlalu lintas, karena di dalam proses penerbitannya, seseorang akan diuji baik secara teori maupun praktik mengenai pemahaman dan keterampilan berkendara yang aman. Sayangnya, meskipun Surat Izin Mengemudi (SIM) berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keselamatan, banyak pengendara, terutama di kalangan pelajar dan siswa, yang belum memiliki SIM atau tidak mematuhi aturan yang ada. Hal ini

berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas, (Ratnasari & Hendrati 2023).

Perilaku berkendara beresiko yang pada umumnya dilakukan oleh remaja adalah mengebut dan melanggar aturan lalu lintas, sebagian besar remaja sering melakukan aksi ugol-ugalan di jalan, tanpa mereka sadari perbuatan mereka tersebut dapat membahayakan orang lain dan dirinya sendiri dimana perilaku tersebut merupakan gambaran dari *Aggressive driving* (dalam Hasanah & Agung, 2022).

Menurut Houston & Haris (dalam Apriati & Ningsih, 2023) *Aggressive driving* behavior adalah perilaku sosial yang tidak efektif yang dapat membahayakan orang lain. *Aggressive driving* melibatkan berbagai faktor yang menyebabkan perilaku seperti mengikuti kendaraan tidak pada jarak aman, menyalip dengan kasar, menyalip dari sisi kiri jalan, mencegah kendaraan lain untuk menyalip atau memasuki jalur, berkendara dengan kecepatan tinggi sehingga dapat menyerempet kendaraan lain, membunyikan klakson tidak pada tempatnya, mengemudi yang tidak beraturan. *Aggressive driving behavior* menurut Philippe dkk (dalam Hasanah dan Agung, 2022) terdiri atas kebiasaan mengikuti kendaraan lain (*Tailgating*), membunyikan klakson (*horn blowing*), menggunakan lampu jarak jauh (*flashing headlights*), menerobos dan memotong kendaraan (*cutting in and out*), sumpah serapah dan menunjukkan sikap bermusuhan (*Swearing and hostile gestures*), serta mengancam dan menyerang pengemudi lainnya (*threatening and assaulting*).

Laing (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memicu seseorang memunculkan *aggressive driving behavior* diantaranya adalah frustrasi

dan kemarahan, Frustrasi dapat menyebabkan perilaku agresif yang egois atau kompetitif perilaku yang dirancang untuk mencapai tujuan mengemudi pribadi dengan mengorbankan orang lain atau kepentingan umum, kemudian demografi karena secara umum individu yang lebih muda cenderung tidak memiliki kontrol impuls yang diperoleh seiring bertambahnya usia. Serta kepribadian atau sifat individu, terdapat beberapa poin yang disebutkan dalam faktor kepribadian dan sifat individu ini diantaranya impulsif, pemikiran yang tidak realistis, keterampilan pemecahan masalah yang buruk, egosentrisme, nilai nilai serta *Sensation seeking*.

Sensation seeking adalah perilaku yang ditentukan oleh kebutuhan mencari sensasi dan pengalaman bervariasi, baru, tak biasa dan keinginan untuk mengambil resiko hanya untuk menambah sebuah pengalaman Zuckerman (dalam Nadira, 2020) perilaku *Sensation seeking* memiliki tujuan untuk mendapatkan pengalaman baru yang mendebarkan dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2024 dengan petugas keamanan sekolah, diketahui bahwa siswa yang berangkat menggunakan sepeda motor cenderung melaju dengan kecepatan tinggi saat memasuki gerbang sekolah. Hal ini terjadi karena gerbang sekolah hampir ditutup, sehingga beberapa siswa nyaris menabrak teman mereka. Sementara itu, pada saat jam pulang sekolah, beberapa siswa tampak tidak sabar menunggu gerbang dibuka. Ketidaksabaran tersebut terlihat ketika petugas keamanan hendak membuka gerbang, para siswa saling mendahului tanpa hati-hati serta menggeber knalpot motor mereka, sehingga mengganggu siswa lain. Setelah keluar dari gerbang sekolah, mereka saling berpacu dengan kecepatan tinggi, berusaha

menyalip kendaraan lain dalam jarak yang terlalu dekat, atau melakukan pengereman mendadak tanpa memperhatikan keselamatan diri maupun pengguna jalan lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan 12 siswa SMA Negeri 14 Padang yang menyatakan bahwa beberapa siswa mengendarai sepeda motor dengan melawan arus saat menuju sekolah. Mereka juga berkendara dengan kecepatan tinggi, mencari jalan pintas, serta menyalip kendaraan besar, seperti truk, tanpa mempertimbangkan keselamatan. Para siswa tersebut merasa puas setelah melakukan tindakan berisiko, seperti menyalip truk dengan kecepatan tinggi, saling mendahului saat lampu lalu lintas berwarna kuning, dan mempercepat laju kendaraan di tikungan untuk mencari pengalaman yang menegangkan. Selain itu, beberapa siswa menyalip kendaraan lain dengan tujuan agar terlihat keren.

Selain itu, beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka sering melihat siswa lain mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi saat mendahului kendaraan besar. Di jalanan yang macet, para siswa cenderung menyalip kendaraan lain secara agresif, sehingga menimbulkan respons konflik dari pengendara lain. Selain itu, tiga siswa yang diwawancarai juga menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang berkendara dengan kecepatan tinggi di jalan sempit untuk keluar dari lingkungan sekolah.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMA Negeri 14 Padang, peneliti mendapati bahwasannya pada saat jam pulang sekolah siswa cenderung terburu-buru untuk meninggalkan lingkungan sekolah hal ini terlihat pada saat siswa hendak keluar dari gerbang para

siswa cenderung saling mendahului sembari menggeber-geber knalpot motor dan membunyikan klakson secara tidak beraturan yang menunjukkan kesan tidak sabar untuk keluar dari gerbang sekolah, terlebih juga terdapat beberapa siswa yang memiliki knalpot motor dengan suara yang bising dan mengganggu pendengaran orang lain.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pitaloka (2019) yaitu penelitian tentang Pengaruh *Sensation seeking*, Persepsi Resiko dan Jenis Kelamin Terhadap Agresi Berkendara. menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari signifikan dari *Sensation seeking*, persepsi resiko dan jenis kelamin terhadap agresi berkendara pada mahasiswa. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nadira (2020) dengan judul penelitiannya yang berjudul "kontrol diri dan mencari sensasi terhadap perilaku mengemudi agresif pada remaja". Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dan mencari sensasi terhadap perilaku mengemudi agresif pada siswa SMK Negeri 1 Kaliorang, artinya jika semakin tinggi perilaku mencari sensasi pada siswa maka semakin tinggi juga perilaku mengemudi agresif pada siswa begitupun sebaliknya jika perilaku mencari sensasi rendah maka semakin rendah pula perilaku mengemudi agresif.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fazira (2024) dengan judul "Hubungan antara *Sensation seeking* dengan *Aggressive driving Behavior* pada siswa SMAN 8 Banda Aceh" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *Sensation seeking* dengan *Aggressive driving*, yang artinya jika semakin tinggi *Sensation seeking* maka semakin tinggi juga *Aggressive driving*, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara *Sensation seeking* dengan *Aggressive driving* yang dimiliki oleh siswa kelas XII SMA Negeri 14 Padang yang mengendarai sepeda motor. Berdasarkan pemikiran tersebut menunjukkan perlu diadakan penelitian dengan judul "Hubungan antara *Sensation seeking* dengan *Aggressive driving* Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 14 Padang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Sensation seeking* dengan *Aggressive driving* pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 14 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Sensation seeking* dengan *Aggressive driving* pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 14 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi di Indonesia khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai hubungan antara *Sensation seeking* dengan *Aggressive driving* pada siswa kelas XII SMA Negeri 14 Padang yang mengendarai sepeda motor.

b. Bagi pihak sekolah

Agar bisa menjadi informasi kepada pihak sekolah penelitian dan instansi terkait untuk melakukan langkah-langkah lain yang nantinya akan berkontribusi untuk memahami perilaku mengemudi agresif dikalangan siswa sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi dini pengemudi yang mengemudi agresif dan rawan kecelakaan sehingga memungkinkan pencegahan dini kecelakaan lalu lintas.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai *Sensation seeking* dan *Aggressive driving*. Selain itu, penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi masukan bahwa perilaku mengemudi seseorang penting untuk diteliti untuk mengingat tingginya kecelakaan lalu lintas di Indonesia.